



**PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KELUARGA DI DESA PALOPAT PJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ADEKA RAYANI
NIM. 09 310 0082

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KELUARGA DI DESA PALOPAT PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ADEKA RAYANI
NIM: 09 310 0082

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KELUARGA DI DESA PALOPAT PIJORKOLING
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ADEKA RAYANI
NIM: 09 310 0082



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II

Drs. Hamlan, M.A
NIP. 19601214 199903 1 001

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2015

Hal : Skripsi
ADEKA RAYANI

Padangsidimpuan, Februari 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n ADEKA RAYANI yang berjudul **PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DI DESA PALOPAT PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II



Drs. Hamlan, M.A
NIP.19601214 199903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADEKA RAYANI
NIM : 09 310 0082
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3
Judul Skripsi : **Problematika Penerapan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, Februari 2015
Pembuat Pernyataan,



ADEKA RAYANI
NIM. 09 310 0082

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADEKA RAYANI
NIM : 09 310 0082
Jurusan : PAI -3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DI DESA PALOPAT PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 2015
Yang menyatakan



(ADEKA RAYANI)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

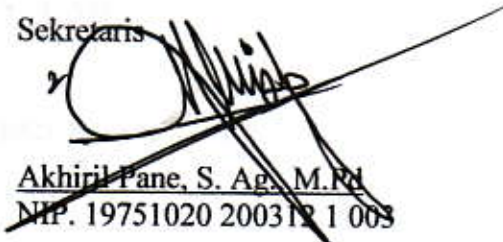
NAMA : ADEKA RAYANI
NIM : 09 310 0082
**JUDUL SKRIPSI : PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DI DESA
PALOPAT PIJORKOLING KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Ketua



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

Sekretaris

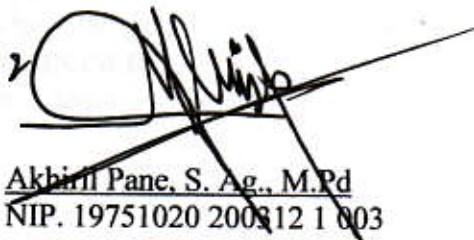


Akhirl Pane, S. Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004



Akhirl Pane, S. Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003



Drs. Hamlan, M.A
NIP. 19601214 199903 1 001



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 23 Februari 2015/ 13.30 Wib s/d 16.00 Wib
Hasil/Nilai : 71,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,42
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DI
DESA PALOPAT PIJORKOLING KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

Nama : **ADEKA RAYANI**
NIM : **09 310 01082**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidimpuan, 24 April 2015


Dekan

H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
Nip: 19720702 199703 2003

ABSTRAKSI

Nama: ADEKA RAYANI

Nim : 09 310 0082

Judul : Problematika Penerapan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Tahun: 2014

Skripsi ini berjudul “ Problematika Penerapan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah apa saja metode pendidikan Islam yang diterapkan dan materi yang diberikan dalam keluarga, serta apa saja problematika penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga. Metode pendidikan Islam yang dimaksud adalah metode keteladanan, metode nasehat dan metode hukuman yang diterapkan dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, yang sumber datanya adalah orang tua yang ada di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, Kepala Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Desa Palopat Pijorkoling. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan secara sistematis fakta dan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi.

Setelah penelitian ini dilaksanakan dapat diketahui bahwa penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah tergolong kurang baik. Hal ini terjadi karena faktor pendidikan orang tua yang masih rendah sehingga para orang tua kurang pengetahuan dan pemahamannya tentang penerapan metode pendidikan Islam. Ditambah lagi faktor ekonomi yang membuat para orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga para orang tua tidak memiliki waktu yang luang untuk menerapkan metode pendidikan Islam itu dalam keluarga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa petunjuk kepada umat manusia.

Skripsi ini berjudul “ **PROBLEMATIKA PENERAPAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DI DESA PALOPAT PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**”. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini , penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan Dosen Pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Maka, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Hamlan, M.A. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
2. Rektor IAIN Padangsidimpuan, Wakil Rektor I, II, dan III. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ketua Jurusan PAI, Bapak dan Ibu Dosen dan

seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.

3. Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam hal menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
4. Kepala Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat serta Bapak dan Ibu para orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I yang telah banyak memberikan informasi demi selesainya skripsi ini.
5. Sahabat saya Indah, Linda, Mei, Mustomi dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan lagi namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan moril dan material kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada Ayah dan Ibunda tercinta yang telah berjasa menyiapkan masa depan penulis sejak kecil, mengasuh dan mendidik penulis yang tidak mengenal lelah dan selalu sabar memotivasi penulis, dan doanya yang tidak pernah terputus untuk penulis demi kelancaran dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah nantinya membalas perjuangan mereka dengan surga firdausnya.
7. Kakanda tercinta Almh. Ramita Handayani yang telah banyak berkorban untuk penulis semasa hidupnya. Semoga Allah menempatkan beliau bersama para solihin, serta adik-adik penulis semoga mereka menjadi orang yang lebih baik dari penulis.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Padangsidempuan, 3 Desember 2014
Penulis,


ADEKA RAYANI
09 310 0082

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
Bab I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Keluarga.....	12
1. Pengertian Keluarga.....	12
2. Fungsi Keluarga	17
B. Metode Pendidikan Islam.....	19
1. Pengertian Metode Pendidikan Islam	19
2. Karakteristik Metode Pendidikan Islam.....	21
3. Penerapan Metode Pendidikan Islam.....	22
C. Penelitian Terdahulu	38
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Waktu dan Tempat Penelitian	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Informan Penelitian	41
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	43
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	47
A. Temuan Umum.....	47
1. Gambaran Umum Desa Palopat Pijorkoling.....	47
2. Letak Geografis Desa Palopat Pijorkoling.....	47

3. Keadaan Penduduk Desa Palopat Pijorkoling Dusun I....	47
4. Sarana Ibadah dan Pendidikan di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I.....	53
B. Temuan Khusus	53
1. Metode Pendidikan Islam yang Diterapkan dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I.....	53
2. Materi yang Diberikan dalam Penerapan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I...	68
3. Problematika yang Dihadapi dalam Penerapan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I.....	69
C. Keterbatasan Penelitian	73
BAB V : PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antara sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.¹

Menurut Hurlock keluarga merupakan *Training Centre* bagi penanaman nilai-nilai. Para pendidik, terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab mereka sangat kompleks, yaitu perbaikan jiwa mereka dan mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan pergaulannya yang baik dengan orang lain.²

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, adalah manusia dewasa yang dibebani tanggung jawab terhadap keluarga. Orang tua muslim, sudah barang tentu menjalankan tanggung jawab itu berdasarkan atas keyakinan agama yang dianut mereka, yaitu agama Islam.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 281

² Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 138

Agama Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara beribadah dan berbakti kepada Allah, tetapi juga mengatur bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak, hidup bersama dalam keluarga atau rumah tangga, masyarakat dan bangsa. Orang tua adalah guru dan pemimpin dalam setiap rumah tangga dan mereka bertanggung jawab atas keluarganya. Mereka bertanggung jawab kepada Allah, Tuhan yang maha kuasa. Sebagai pemimpin, seyogianya orang tua sedini mungkin sudah mempelajari dan mengetahui dengan sebaik-baiknya, bagaimana cara memimpin, khususnya memimpin anak-anak. Dalam pengertian memimpin ini termasuk pula pengertian memberikan pendidikan dan pengajaran. Lingkungan pendidikan dan pengajaran yang pertama dan utama berada dalam keluarga dan rumah tangga. Karenanya keharmonisan, ketenteraman, dan keutuhan keluarga atau rumah tangga syarat mutlak dapat berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran dengan baik.³

Tujuan pendidikan dalam keluarga muslim tentunya berbeda dengan tujuan pendidikan dalam keluarga non muslim. Tujuan pendidikan dalam keluarga muslim pada hakikatnya sesuai dengan tujuan hidup manusia muslim, yaitu berbakti, mengabdikan, dan beribadah menyembah Allah dalam arti yang luas sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian maka hendaknya keluarga muslim

³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 95- 96

mendidik anak-anaknya di rumah, dan selanjutnya dimasukkan ke lembaga-lembaga pendidikan sejak dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.⁴

Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila anak sejak kecil dibiasakan baik, melalui pendidikan maupun pembinaan, maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya anak akan terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan anak celaka dan rusak.⁵

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan salah satu pusat dan lingkungan pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh pusat pendidikan mana pun juga, di lingkungan keluargalah anak pertama sekali berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia luarnya. Kualitas interaksi positif sangat berperan dalam mengembangkan potensi fitrah yang telah terukir bersama awal kejadiannya. Oleh karena itulah pendidikan Islam mengkonsepsikan keluarga sebagai sekolah pertama.⁶

Sebagai pendidikan pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan

⁴ *Ibid.*,

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.

⁶ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 185

mengkombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Motivasi pengabdian keluarga dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta dan kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka harus dibekali teori-teori pendidikan.

Tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama bagi anaknya. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas diri orang tua antara lain dengan cara belajar seumur hidup.

Iklim keagamaan dan pengembangan nilai-nilai luhur yang ditumbuhkan dalam kehidupan keluarga akan berpegaruh besar bagi perkembangan kepribadian anak. Ucapan *salam*, *basmalah*, *hamdalah* dan lain-lain yang sering didengarnya sejak kecil, secara perlahan dan bertahap akan merasuk dalam jiwanya. Bila anak semakin dewasa kebiasaan-kebiasaan yang sering dilihat, didengar dan dialaminya di tengah-tengah kehidupan keluarganya akan tertanam dalam dirinya dan menjadi

miliknya sendiri. Dalam konteks inilah afeksi yang diinternalisasikan lewat keteladanan dan pembiasaan dapat terbentuk secara alamiah, yang secara teoritis sulit dilaksanakan melalui pendidikan formal di sekolah, walaupun sekolah tetap mengutamakan tujuan afektif dalam setiap pembelajarannya, namun efektifitasnya tidak dapat melebihi keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Jika ditinjau dari sudut psikis, orang tua perlu memahami bagaimana mendidik anak agar di saat dewasa mereka memiliki kepribadian yang baik dan memiliki pegangan religius yang kuat. Orang tua mempunyai fungsi utama dalam pendidikan anak dan harus dapat mengusahakan suatu lingkungan yang sebaik-baiknya supaya anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang diinginkan.

Mendidik dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah yang dicita-citakan. Metode pendidikan Islam adalah syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna manakala cara yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip penerapannya.

Penerapan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.

Menurut survey awal di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, penulis melihat bahwa realitanya masih banyak orang

tua yang belum secara maksimal menerapkan metode pendidikan Islam (keteladanan, nasehat, dan hukuman) dalam keluarga. Orang tua tidak bisa menjadi contoh teladan yang baik dalam keluarganya, orang tua seringkali menggunakan cara yang keras dan kasar ketika anak-anaknya melakukan kesalahan, tanpa menasehati anak terlebih dahulu. Kemudian orang tua jarang sekali menciptakan proses pendidikan yang baik untuk diterapkan dalam keluarga. Orang tua menganggap bahwa jika seorang anak dinilai kurang terdidik, maka semua kegagalan itu disebabkan oleh kelemahan sekolah dalam mendidik putra-putrinya. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan mereka, terlalu sibuk bekerja, kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak, kurangnya kesadaran keluarga sebagai pendidik utama bagi anak, dan kebanyakan orang tua hanya menyerahkan tanggung jawab mendidik anak kepada sekolah formal saja. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga perlu mendapat perhatian yang serius dari para orang tua.

Beranjak dari uraian di atas, maka penulis ingin meneliti secara langsung mengenai **“Problematika Penerapan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.”**

B. Fokus Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan awal ditemukan fenomena-fenomena yang dipilih sebagai objek penelitian untuk dikaji secara ilmiah. Maka peneliti akan menfokuskan pada

metode pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga, penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga serta problematika penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga.

C. Batasan Istilah

Istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini perlu dijelaskan untuk memfokuskan permasalahan tentang arti kata istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan.⁷ Pengertian lain yaitu masalah yang harus dipecahkan, mesti tahu jawabannya, mesti dapat diatasi. Jadi problematika adalah masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan. Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masalah penerapan metode pendidikan Islam yang belum bisa diterapkan secara maksimal dalam keluarga.
2. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, perihal, mempraktikkan.⁸ Maksud penulis adalah penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga.
3. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara system yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai

⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180

tujuan yang digunakan.⁹ Metode yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode pendidikan Islam yang dibatasi pada metode keteladanan, metode nasehat dan metode hukuman.

4. Pendidikan Islam adalah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan perilaku anak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Pendidikan Islam yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah Islamiyah.
5. Keluarga yaitu Ibu, bapak beserta anaknya dan seisi rumah.¹¹ Keluarga adalah sekelompok manusia yang menjalankan hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak. Dalam penelitian ini keluarga hanya terbatas kepada keluarga yang ada di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I yang mempunyai anak berusia 6 sampai 12 tahun yang berjumlah 23 kk.

D. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja metode pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara?

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 740

¹⁰ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), hlm. 23

¹¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.41

2. Apa saja materi yang diberikan dalam penerapan metode pendidikan Islam terhadap anak di Desa Palopat Pijorkoling?
3. Apa saja problematika yang dihadapi dalam penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja metode pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Apa saja materi yang diberikan dalam penerapan metode pendidikan Islam terhadap anak di Desa Palopat Pijorkoling?
3. Untuk mengetahui apa saja problematika penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan atau wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
2. Sebagai pedoman atau pun masukan bagi orang tua agar menerapkan metode pendidikan Islam sesuai dengan prinsip-prinsip penerapannya.
3. Diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang penerapan metode pendidikan Islam.

4. Salah satu komponen dan persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Pada Bab pertama yaitu membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Selanjutnya Bab Kedua merupakan kajian pustaka yang berfungsi sebagai acuan teori dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan tentang pengertian keluarga, fungsi keluarga, pengertian metode pendidikan Islam, karakteristik metode pendidikan Islam dan penerapan metode pendidikan Islam.

Seterusnya Bab Ketiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengelolaan dan analisis data, dan tehnik pengecekan keabsahan data.

Kemudian Bab Keempat adalah berisi paparan data temuan dalam penelitian, yaitu akan mengungkap apa saja metode pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga, apa saja materi yang diberikan dalam penerapan metode pendidikan Islam terhadap anak, serta bagaimana problematika penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

Selanjutnya yang terakhir yaitu Bab Kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah* dan *nasb*.¹ Keluarga dapat diperoleh melalui perkawinan suami istri. Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.²

Menurut Abu Ahmadi keluarga adalah “kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia di dalam hubungan intraksi dengan kelompoknya”.³ Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu dan lain sebagainya. Dengan kata lain, manusia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Jadi, selain keluarga sebagai tempat manusia berkembang sebagai makhluk sosial, terdapat pula peranan-

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 225

²*Ibid.*

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 255

peranan tertentu di dalam keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial.⁴

Sedangkan menurut Hadi Suhendi ada dua makna yang sering dipakai dalam mendefinisikan keluarga.

Pertama, makna keluarga sebagai ikatan anantara individu. Jadi keluarga dalam batasan ini menunjukkan pada makna yang mempunyai hubungan darah dan hubungan pernikahan. Kedua, keluarga sebagai sinonim bagi istilah rumah tangga. Dalam bahasa ini ikatan keakraban tetap penting, namun menekankan adanya kesatuanhunian dan kesatuan ekonomi.⁵

Faktor lain dalam pengertian keluarga adalah batas-batas yang menentukan siapa yang masuk anggota keluarga dan siapa yang bukan. Semakin erat hubungan darah, semakin besar pula seseorang dianggap sebagai anggota keluarga meskipun hubungan darah bukan satu-satunya faktor.

Terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut keluarga. Keluarga bisa berarti ibu, ayah, anak-anak dan seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum, yaitu anak saudara serta kaum kerabat.⁶ Jadi, keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami, istri dan anak-anak.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik,

⁴*Ibid.*,

⁵ Hadi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), hlm. 41

⁶*Ibid.*,

melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Di samping itu pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup sengsara atau bahagia dunia dan akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat luas. Hal itu berarti di dalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.⁷

Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah:

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35-36

لَهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 ﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ مَلَائِكَةٌ﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. (QS: at Tahrim:6)”⁸

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa seluruh kaum muslimin, diperintahkan untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini kaum muslimin diperintahkan agar memelihara diri mereka sendiri dan juga anggota keluarganya dari berbuat maksiat dan kejahatan, agar mereka terbiasa berbuat kebaikan dan amal saleh, dan selamat dari api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajarkan akhlak yang baik.⁹

Keserasian hubungan antar anggota keluarga sangat ditentukan oleh faktor moralitas atau akhlak yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota keluarga. Suami bertingkah laku dengan melindungi, mengarahkan dan menyayangi istrinya dan sebaliknya istrinya memenuhi kebutuhan dan melayani serta menghormati suami dengan penuh kemuliaan. Sementara anak-anak senantiasa menghormati, memuliakan dan sopan santun terhadap

⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 465

⁹Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 3

orangtua. Orang tua melindungi, menyayangi anak-anak dengan penuh keadilan dan kasih sayang.

Adapun peran orang tua dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Peran ayah dalam keluarga
 1. Sebagai pemimpin rumah tangga
 2. Pelindung keluarga
 3. Mencari rezeki yang halal bagi keluarga
 4. Mendidik keluarga
 5. Dapat menggali potensi keluarga¹⁰
- b. Peran ibu dalam keluarga
 1. Menjadikan rumah, surga bagi keluarga
 2. Sebagai tempat curhat suami
 3. Siap melahirkan anak
 4. Mendidik anak-anak¹¹

Secara umum, kewajiban orang tua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a) Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik
- b) Memelihara dari api neraka
- c) Menyerukan shalat
- d) Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga

¹⁰Abdullah Gymnastiar, *Keluarga Kaya Hati* (Bandung: Khas MQ, 2005), hlm. 21

¹¹*Ibid.*, hlm. 26

- e) Mencintai dan menyayangi
- f) Bersikap hati-hati terhadap anaknya
- g) Mencari nafkah yang halal
- h) Mendidik anak agar berbakti

Menurut al-Nahwil, kewajiban orang tua dalam pendidikan anak anaknya adalah:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah
- b. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga
- c. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah
- d. Mewujudkan rasa cinta kepada anak melalui pendidikan.¹²

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupan.

2. Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain, tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatan dalam keluarga.

Menurut Fuad Ikhsan ada beberapa fungsi keluarga di antaranya:

- a. Keluarga merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya.

¹²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 228

- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera.
- d. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.
- e. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral.
- f. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.¹³

Sebuah keluarga harus menjalankan fungsi yang diungkapkan di atas secara seimbang agar tidak terjadi krisis keluarga, jauh dari komplik, pertengkaran dan disorder. Peranan orang tua dalam keluarga pada dasarnya merealisasikan beberapa fungsi di atas. Kokohnya suatu keluarga, tergantung pada pelaksanaan fungsi keluarga tersebut.

Berfungsinya masing-masing anggota keluarga secara baik, adil dan seimbang maka kehidupan keluarga yang harmonis dengan ikatan kasih sayang akan terwujud sebagai profil keluarga muslim. Suasana yang demikian itulah peluang untuk memantapkan akhlak setiap keluarga dapat dilaksanakan, sebab pilar utama membangun keluarga muslim akan menjadi kokoh manakala akhlak Islam menjadi puncak tertinggi yang menyinari batas-batas pergaulan setiap anggota keluarga muslim.

3. Materi Pendidikan Islam

¹³ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 16-17

Berdasarkan runag lingkup Pendidikan Agama Islam berisikan tentang tata cara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam dapat digolongkan pada tiga unsur pokok, yaitu Tauhid, Ibadah dan Akhlak.

a. Tauhid

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam Tauhid merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh aspek sikap dan perilaku manusia. Berkenaan dengan masalah tauhid ini Nasruddin Razak mengemukakan sebagai berikut:

Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (*Tauhid Rububiyah*) Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah yang satu- satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (*Tauhid Uluhiyah*). Bahwa tuhan itu zat yang luhur dari segala-segalanya. Hakim Yang Maha Tinggi, Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tiada Berubah-Ubah, Yang Tiada kesamaannya sedikitpun di alam ini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil dan Suci Tuhan itu bernama Allah Swt.¹⁴

b. Ibadah

Sebagai hamba Allah Swt, manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah kepadaNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyaat ayat 56 berikut ini.

¹⁴Nasruddin Razak, *Dinul Islam* (Bandung : Al-Ma'arif,1989) hlm. 39.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu.¹⁵

c. Akhlak

Akhlak merupakan materi pokok ketiga dalam Pendidikan Agama Islam. Allah SWT mengutus Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan Agama-Agama sebelumnya. Inti dari ajaran Islam adalah “mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia”.¹⁶ Karena itu pembinaan akhlak sangat dikedepankan dalam ajaran Islam. Akhlak dalam Islam terdiri dari akhlak kepada Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak pribadi dan akhlak bermasyarakat.

B. Metode Pendidikan Islam

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, dan dalam bahasa Inggris di tulis *method* yang berarti cara atau jalan.¹⁷ Sedangkan secara literal metode berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 862.

¹⁶ Nasruddin Razak. *Op. Cit.*, hlm.35.

¹⁷ Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 128

dilalui. Runes sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- a. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.¹⁸

Berdasarkan pendapat Runes tersebut, bila dikaitkan dengan proses pendidikan Islam, maka metode suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan Islam ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Selanjutnya Abdul Munir Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan Islam adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak.¹⁹

Sedangkan menurut Abuddin Nata, jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama Islam pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami.²⁰

Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, metode mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat poligragmatis dan monopragmatis. Poligragmatis adalah apabila menggunakan kegunaan yang

¹⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 66

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 91

serba ganda (*multipurpose*). Misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain bisa digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada sipemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya, monogramatis adalah apabila metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.²¹

2. Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Menurut al-Rasyidin dan Syamsul Nizar karakteristik penerapan metode pendidikan Islam adalah:

1. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai ajaran yang universal.
2. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep *al-akhlakul karimah* sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
3. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam.
4. Metode pendidikan Islam berusaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
5. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan anak untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan *akhlakul karimah*.
6. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 167

serta mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan.

7. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
8. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pendidikan dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.²²

Perlu dipahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Sikap kurang hati-hati akan dapat berakibat fatal sehingga mungkin saja kemampuan dasar yang telah dimiliki anak itu tidak akan berkembang secara wajar, atau pada tingkat yang paling fatal dapat menyalahi hukum-hukum dan arah berkembangnya.

Persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses kependidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Penerapan Metode Pendidikan Islam

Allah telah menegaskan bahwa Rasulullah contoh teladan yang baik bagi umat manusia. Oleh karena itu sebagai umat Islam, para pendidik patut menjadikan Rasulullah sebagai referensi dalam segala hal, termasuk dalam

²² Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm 70-71

pendidikan anak. Dari hadits-hadits terpercaya yang telah dikumpulkan para ulama, dapat diambil *ibrah* bagaimana metode pendidikan Rasulullah saw. Metode pendidikan Rasulullah masih dapat diterapkan dalam pendidikan di dalam rumah tangga ataupun di sekolah.

Adapun metode pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam hal ini adalah:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, perkataan dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.²³

Keteladanan adalah ruh dari pendidikan. Dengan keteladanan, pendidikan menjadi bermakna dan tanpa keteladanan pendidikan hanyalah indoktrinasi dan kemunafikan. Keteladanan merupakan kunci dari pendidikan Rasulullah saw. Apa-apa yang beliau perintahkan kepada umat, maka beliau adalah orang pertama dan paling sempurna dalam menerapkan keteladanan.

Keteladanan adalah unsur terpenting yang harus direalisasikan dalam mendidik anak. Khususnya keteladanan utuh yang mencerminkan

²³ Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178

keutuhan Islam yang shahih dan segala ajaran dan tuntutan tanpa kekeliruan dan penyelewengan. Dari prinsip diharapkan dapat terbentuk pribadi muslim, keluarga muslim, dan masyarakat muslim teladan yang berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul. Contoh tauladan yang paling sempurna dan takkan pernah sirna adalah kehidupan pribadi Rasulullah. Allah berfirman:

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَاللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كثيراً ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian yaitu orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS: Al-Ahzab:21)”²⁴

Keteladanan Rasulullah memiliki pengaruh yang amat besar dalam membantu kaum muslimin untuk mengenal Islam secara teori dan praktek, serta meneladaninya dalam berbagai masalah kecil maupun besar, baik dalam hal ibadah, muamalat atau amal-amal harian.²⁵

Rasulullah adalah sosok pribadi yang sangat berhasil, baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, sebagai rasul maupun sebagai model kehidupan manusia yang layak diteladani hingga akhir zaman. Mengingat Rasulullah adalah sebagai model kehidupan, maka meneladani Rasulullah adalah jalan bebas hambatan menuju keberhasilan. Paling tidak ada tiga

²⁴ Tim Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1984), hlm. 670

²⁵ Munzier Suparta dan Harjani, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 194-195

hal yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah yaitu, sunnah rasul, sejarah rasul, sifat dan akhlak rasul.²⁶

Imam al-Qarafi sebagai ulama pertama yang menegaskan pemilahan terperinci terhadap ucapan dan sikap nabi SAW menyatakan bahwa nabi Muhammad SAW pemimpin masyarakat dan dapat juga sebagai seorang manusia yang memiliki kekhususan yang membedakan Rasul dari manusia lain, seperti:

- 1) Rasul, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena semuanya bersumber langsung dari Allah SWT
- 2) Mufti, fatwa nabi berdasarkan pada pemahaman teks-teks keagamaan yang diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya . fatwa nabi berlaku umum bagi semua manusia
- 3) Hakim, ketetapan hukumnya secara formal pasti benar, akan tetapi secara material adakalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu
- 4) Pemimpin masyarakat tertentu, kepemimpinan dan petunjuk nabi dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat yang dihadapi
- 5) Pribadi, dalam hal ini ada dua macam. Pertama, kekhususan nabi yang tidak boleh atau tidak harus diteladani terutama yang berkaitan dengan fungsi nabi sebagai Rasul, dan yang kedua sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya) seperti dalam soal selera.²⁷

Melihat penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa apa yang ditiru dari Rasulullah adalah memilah-milah keteladanan itu sesuai dengan sikap Rasulullah, yakni dengan menyatakan bahwa sesuatu yang dilakukan Rasulullah itu selama bukan merupakan kekhususan yang berkaitan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 204

²⁷ *Ibid.*, hlm. 205-206

dengan kerasulan, dan juga bukan merupakan penjelasan ajaran agama, maka hal tersebut harus diteliti, apakah dilakukan dalam kaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi jika tidak berindikasi bahwa hal itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, maka hal itu menunjukkan bahwa yang demikian dapat diikuti dengan status mubah. Dan apabila yang mengikutinya dengan niat meneladani, maka keteladanan itu mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Setidaknya ada banyak perilaku kehidupan Rasulullah SAW yang mesti kita teladani diantaranya empat sifat Rasul yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan masa kini, yaitu:

- a) *Shiddiq-Transparansi*: merupakankunci sukses dalam berbagai segi kehidupan. Orang yang jujur dan terbuka akan memiliki wawasan hidup yang jernih, karena tidak terkotori oleh upaya untuk menutupi, menyembunyikan sesuatu, memanipulasi dan berbohong.
- b) *Amanah-Kompetensi*: kemampuan atau kompetensi ini dapat berupa kemampuan teknis dan juga kompetensi yang bersifat moral yakni memiliki komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan suatu amanah.
- c) *Tabligh-Komunikasi*: kemampuan berkomunikasi akan memungkinkan terlaksananya berbagai gagasan dan cita-cita luhur. Paling tidak, komunikasi atau *tabligh* dapat menjadi sarana untuk hal-hal berikut: mengumpulkan informasi dan mengenal masalah, menghimpun dukungan dan partisipasi, mengelola pekerjaan besar secara kolektif dan menyampaikan pesan moral agama.
- d) *Fathanah-Inteligensi*: inteligensi dibutuhkan untuk menghadapi masalah-masalah yang besar dan kompleks, serta tantangan-tantangan yang datangnyan mendadak. Pendeknya, inteligensi dibutuhkan untuk menghadapi hal-hal yang tidak biasa yang membutuhkan inteligensi yang cukup untuk bisa menata sumber daya dan mengatur strategi agar dapat bertahan dan melaksanakan misi secara baik. bagi seorang muslim ada tiga

unsur utama pembentuk inteligensi: kecerdasan bawaan, informasi dan bimbingan Ilahi. Tentunya inteligensi itu perlu ditingkatkan dan diasah dengan cara mengasah kecerdasan, menghimpun informasi dan mengharap bimbingan Ilahi.²⁸

Keteladanan dalam aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial dan pendidikan.

- (1) Aspek politik, dalam bidang ini nabi mengkomodasikan seluruh kepentingan. Semua rakyat mendapat hak yang sama dalam politik. Mereka tidak dibedakan berdasarkan suku. Meskipun agama suku Quraisy berpredikat *the best*. Seluruh lapisan masyarakat duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ideologi sukuisme dan nepotisme tidak dikenal nabi.
- (2) Aspek ekonomi, dalam aspek ini nabi menerapkan ajaran *egalitarianism* yakni pemerataan saham-saham ekonomi kepada seluruh masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat punya hak untuk berusaha dan berbisnis. Nabi sangat menentang paham kapitalisme yang menjadikan kapital hanya dikuasai oleh satu kelompok tertentu yang mapan secara ekonomi. *Egalitariaisme* ini adalah misi yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari cengkraman kaum kapitalis.
- (3) Aspek hukum, menurut nabi aspek hukum sangat urgen dan signifikan dalam kaitannya dengan stabilitas suatu bangsa. Karena

²⁸*Ibid.*, hlm. 207-208

itulah nabi tidak pernah membedakan kaum atas, kaum bawah atau keluarganya sendiri.

(4) Aspek pendidikan, dalam aspek ini nabi memberikan pendidikan kepada para sahabat dengan berbagai metode pendidikan, seperti:

- (a) Metode *graduasi (al-Tadarruj)*. Al-Quran diturunkan kepada nabi secara bertahap, begitu pula nabi dalam penyampaian hal itu kepada para sahabat. Namun, metode pendidikan *graduasi* ini juga merupakan kebijaksanaan nabi bukan semata-mata karena al-Quran diturunkan sebagai *graduasi*.
- (b) Metode *levelisasi (Mura'at al-Mustawayat)*, penyampaian materi pendidikan yang dilakukan nabi sering berbeda antara satu dengan yang lain, karena beliau sangat memperhatikan level atau tingkatan kecerdasan seseorang.
- (c) *Variasi (al-Tanwi wa al Taghyir)*, untuk menghindari kejenuhan, nabi membuat variasi waktu dalam memberikan pelajaran serta materi yang juga bervariasi sesuai dengan materi-materi wahyu yang bervariasi.
- (d) Mengulang-ulang (*al-Takrir wa al-Murajaah*), mengulang-ulang pelajaran biasanya dilakukan nabi dalam memberikan pelajaran kepada sahabat khususnya dalam hal yang dipandang penting.
- (e) Evaluasi (*al-Taqyim*), Rasulullah tidak hanya memberikan pelajaran tetapi juga memonitor dan mengevaluasi sahabat. Apabila diketahui baik atau lewat laporan sahabat lain, ada yang melakukan kekeliruan, beliau langsung mengoreksinya.²⁹

Keteladanan nabi dalam segala bidang kehidupannya harus dicontoh oleh para pendidik muslim terutama bagi orang tua agar terbentuk profil keluarga yang berkepribadian Islami.

Setiap orang tua harus memperhatikan ucapan dan prilakunya, terutama jika dilihat langsung oleh anak. Dalam hal ini pemberi teladan kepada anak adalah orangtua. Orangtua harus mampu menunjukkan

²⁹*Ibid.*, hlm. 209-211

keteladanan yang baik kepada anak. Jika perilaku orang tua bertolak belakang dengan nasehat-nasehatnya, maka kegiatan pendidikan itu akan gagal. Tidak mungkin anak disuruh berbuat kebaikan sementara orang tua hanya memerintahkan, tetapi tidak pernah memberi contoh atau teladan.³⁰

Orang tua juga perlu memperhatikan peneladanan anak terhadap orang-orang di luar rumah dan sekolah. Teladan ini bisa datang dari pergaulan, buku-buku yang dibaca, film-film yang ditonton, dan lain-lain. Oleh karena itu, orangtua perlu mencermati siapa yang menjadi idola anak. Sebagai keluarga muslim seharusnya para orang tua memperkenalkan tokoh-tokoh muslim kepada anak, agar anak mengenal dan mengagumi tokoh-tokoh muslim tersebut.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipahami mengenai metode keteladanan ini agar dapat efektif diterapkan dalam mendidik anak.

Adapun prinsip tersebut adalah:

1. Seorang yang memberi teladan adalah seorang yang memiliki kepribadian yang kuat, sehingga pantas untuk diteladani. Semakin kuat kepribadian orang yang memberi teladan, semakin kuat pula efek peneladannya. Oleh karena itu, jika orangtua ingin diteladani oleh anak-anaknya, haruslah menjadi seseorang yang punya keutamaan di mata anak, sehingga orangtua pantas untuk diteladani.
2. Anak harus mengenal baik pribadi yang diteladani itu. Tidak mungkin seseorang meneladani orang yang tidak dikenalnya.

³⁰Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 13

Prinsip ini menjelaskan mengapa anak-anak masa kini jarang meneladani Rasulullah, sahabat-sahabat, dan ulama-ulama shaleh serta pejuang-pejuang muslim lainnya. Hal ini terjadi karena mereka sendiri tidak mengenal dengan baik Rasulullah dan tokoh-tokoh muslim. Pengenalan mereka hanya dalam hal-hal kecil saja seperti nama, kelahiran dan keturunan, tidak lebih dari itu. Seharusnya mereka harus lebih mengenal pribadi dan karakter tokoh-tokoh muslim tersebut.

3. Keteladanan itu harus dilakukan secara alamiah, bukan sesuatu yang dibuat-buat. Artinya, sifat-sifat teladan itu sudah merupakan akhlak dari pemberi teladan. Ibnu Miskawaih mendefinisikan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk berbuat spontan. Oleh karena itu, apa yang diteladankan itu harus menjadi bagian dari akhlak dari orangtua. Jika orangtua ingin menanamkan kejujuran kepada anak, maka sifat jujur itu harus merupakan salah satu akhlak orangtua. Jika orangtua ingin anak meneladaninya dalam hal sopan santun, maka akhlak itu sudah lebih dahulu tertanam dalam diri orangtua.
4. Keteladanan itu harus dikerjakan terus menerus. Prinsip ini adalah konsekuensi atas terpenuhinya prinsip di atas. Jika keteladanan itu telah menjadi akhlak orang tua, maka keteladanan itu biasanya akan bertahan lama. Dengan demikian, keteladanan itu bukanlah sesuatu yang dikerjakan saat ini, tetapi dilupakan esok hari. Anak-anak akan sulit meneladani seseorang yang sifatnya berubah-ubah.³¹

Prinsip-prinsip yang dikemukakan diatas harus direalisasikan oleh orang tua dalam penerapan metode keteladanan agar efektif dan berhasil.

b. Metode Nasehat

Nasehat adalah melarang seseorang dengan cara memperingatkan suatu yang tidak bermanfaat dan mengingatkan suatu kebaikan yang dilakukan dengan menyebutkan sesuatu yang dapat menyentuh hati.

Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan metode nasehat adalah

³¹Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif* (Jakarta: Ruang Kata, 2011), hlm. 170-172

“penjelasan dengan kebenaran dan kemaslahatan agar terhindar dari mara bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan.”³²

Menjadi pemimpin yang baik bukan berarti harus bersikap otoriter. Mendengar saran, masukan, atau keluhan anak juga merupakan bagian dari pendidikan. Dari sana anak akan melihat bahwa betapa indahnya saling mengoreksi, saling menasehati dan mengingatkan untuk kebaikan. Dari sana pula kepercayaan diri anak akan tumbuh. Dia sadar bahwa eksistensinya diakui oleh orangtua.

Metode menasehati adalah metode mendasar dalam pendidikan. Nasehat yang lemah lembut, halus tetapi berbekas dan menyentuh akal, budi dan perasaan anak secara langsung. Setiap orangtua pastilah pernah melakukan cara ini kepada anak-anaknya. Dalam hal ini, mendidik dengan cara menasehati melalui perkataan merupakan metode yang paling sering digunakan nabi dalam mengajari sahabat-sahabatnya.

Sebagian besar ayat a-lQuran merupakan nasehat langsung kepada pembacanya. Dalam al-Quran Allah SWT telah menceritakan bagaimana Lukmanl Hakim mendidik anaknya, dan ini merupakan satu pesan yang bisa dipedomi oleh orangtua dalam mendidik anak. Adapun nasehat-nasehat Lukmanul Hakim tersebut adalah:

1. Menanamkan jiwa keimanan kepada Allah secara murni yaitu tauhid yang tidak berbaur kemusyrikan.

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 12

2. Menanamkan perasaan wajib menjalankan ibadah kepada Allah terutama shalat merupakan sarana komunikasi yang kontiniu kepada Allah swt.
3. Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah dengan kesadaran, sesungguhnya Allah mengetahui semua perbuatan manusia.
4. Menanamkan rasa wajib berbuat baik dan bersikap hormat kepada orangtua, walaupun berbeda keyakinan dengannya.
5. Menanamkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dengan mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.
6. Menanamkan rasa saling menghormati antara sesama tidak egois dan tidak sombong, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
7. Menanamkan rasa wajib bersikap sopan santun dan hidup sederhana.³³

Allah mengabadikan nasehat-nasehat Lukman di dalam Al-Quran sebagaimana yang terdapat dalam surah Luqman yang berbunyi:

عَظِيمٌ لِّظَلْمِ الشَّرْكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَنْبَغِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بِنَهٍ لُقْمَنْ قَالَ وَإِذْ



Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Lukman: 13)”.³⁴

Lukman memerintahkan kepada putranya untuk tidak mempersekutukan Allah karena hali tu merupakan kezaliman yang besar.

Teks al-Quran ini menyarankan secara halus kepada orang tua cara

³³Syarif Hade Masyah, *Kiat Menjadi Orangtua Bijak* (Bandung: PT Mizan Publika, 2004), hlm. 13.

³⁴Tim Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 329

berbicara kepada anak-anaknya. Mamfaat yang dapat diambil dari ayat ini ada tiga hal:

- a) Ayat ini menggunakan ungkapan kata *wahai anakku* artinya seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra putrinya hendaklah menggunakan kata belahan jiwaku, kehidupanku dan ungkapan-ungkapan lain yang sama.
- b) Ketika memberikan pelajaran kepada anaknya ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika orang tua berbicara dengan anaknya.
- c) Firman Allah mengatakan sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar. Ini menyarankan kepada orang tua agar ketika menyuruh dan melarang anak harus menggunakan argumentasi yang logis. Ketika seorang ibu melarang putrinya pergi sendirian ke tempat-tempat tertentu, larangan tersebut harus menggunakan alasan yang tepat.³⁵

Kebijaksanaannya dan keluasan ilmunya dapat menjadi pelajaran bagi manusia, khususnya orang tua yang mendambakan anak-anak yang shaleh. Ajaran-ajarannya tetap relevan dijadikan rujukan bagi orangtua masa kini. Hal ini karena nasehat-nasehatnya mengandung pilar-pilar pendidikan universal untuk mewujudkan kehidupan yang selamat dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun hal yang terpenting dalam penerapan metode menasehati ini adalah tidak berlebihan dalam menasehati, karena anak bisa merasa bosan dan menolak nasehat orang tua. Orang tua harus bijak dalam menasehati, sebab jika tidak nasehat itu tidak akan tertanam dalam diri anak, tetapi justru menimbulkan penolakan dalam diri anak. Bentuk dari

³⁵ Syarif Hade Masyah, *Op. Cit.*, hlm. 14

tidak berlebihan dalam menasehati adalah dengan caramenasehati anak secara singkat dan tidak bertele-tele.

c. Hukuman

Dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, hukuman diartikan sebagai suatu perbuatan seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain dengan tujuan memperbaiki dan melindungi dirinya dari kelemahan jasmani maupun rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.³⁶

Sedangkan dalam bahasa arab hukuman diistilahkan dengan *iqab*, kata *iqab* berarti balasan. Dalam al-Quran banyak sekali ditemukan pemakaian kata *iqab* antara lain firman Allah:

عُقَابًا وَخَيْرٌ ثَوَابًا خَيْرٌهُوَ الْحَقُّ لِلَّهِ الْوَلِيَّةُ هُنَالِكَ

Artinya: “Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah yang Maha Benar. Dialah sebaik-baik pemberi ganjaran pahala dan sebaik-baik pemberi balasan (hukuman). (QS.Al-Kahfi: 44)”.³⁷

لِلَّهِ بِذُنُوبِهِمْ اللَّهُ فَأَخَذَهُمْ بِأَيَّتِنَا كَذَّبُوا قَبْلَهُمْ مِنَ الَّذِينَ فَرَعُونَ ءَالَ كَدَّابِ

الْعِقَابِ شَدِيدٌ وَ

³⁶ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 201

³⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Ma'arif, 1985), hlm. 46

Artinya: “Keadaan mereka seperti keadaan pengikut Fir’aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukumannya.(QS. Al-Imran:11)”.³⁸

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa pemberi hukuman yang sesungguhnya adalah Allah SWT. Hukuman yang dilakukan oleh manusia hanya diakui sah apabila hukuman itu dilaksanakan atas nama Allah dengan sifatnya yang maha rahman dan rahim. Artinya adalah bahwa hukuman dilaksanakan semata-mata di dasarkan kepada kasih sayang orang tua kepada anak.

Sebab itulah ahli didik muslim tetap menolak pemberian hukuman dengan kekerasan. Ibnu khaldun mengatakan “pemberian hukuman dengan kekerasan akan berdampak negatif pada kesehatan jiwa dan perkembangan mental anak”. Walaupun hukuman terpaksa dilakukan Ibn Khaldun masih menterorir pendapat Muhammad bin Zayd yang menulis dalam buku *hukum al-mu'allimin wa muta'allimin* yang mengatakan apabila “apabila terpaksa memukul, jangan melebihi tiga kali”. Bagi Ibn Khaldun memperbaiki kesalahan anak tidak seharusnya dengan kekerasan, melainkan melalui pergaulan edukatif yang positif dengan memperlakukan mereka secara santun dan kasih sayang, tetapi tidak dalam arti memanjakan.³⁹

³⁸*Ibid.*, hlm. 177

³⁹Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 147-148.

Muhammad Quthb mengatakan bila keteladanan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan yang didahulukan. Nasehatlah yang didahulukan.⁴⁰

Setiap anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang berbeda-beda. Ada anak yang cerdas dan ada pula yang biasa saja, ada yang lunak dan ada yang keras, ada yang mudah emosi dan ada yang penyabar. Pembawaan ini sangat tergantung pada pola asuh orang tua, suasana di rumah, atau pendidikan yang mereka terima.

Perbedaan karakter ini juga memunculkan tanggapan yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain saat menjalani proses pendidikan. Ada anak yang dengan sedikit nasehat sudah mengerti atas peringatan orangtuanya, dan ada anak yang perlu diingatkan berulang kali. Ada yang dengan melihat rawut wajah orangtuanya saja anak sudah mengerti larangan orangtuanya. Namun ada juga anak yang perlu diingatkan dengan keras agar menyadari kesalahannya.

Adanya perbedaan karakter ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda pula. Perbedaan yang berbeda ini diantaranya dapat dilakukan melalui kombinasi antara memberi hukuman dan

⁴⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 103

penghargaan. Meski demikian, secara umum pendidikan Islam adalah pendidikan yang menekankan kelembutan dan keramahan.

Pemberian hukuman merupakan metode yang berangkat dari prinsip dasar bahwa manusia itu tidak suka terhadap ancaman, kesulitan, dan kerugian, sehingga ia akan berusaha menghindarinya. Dari sinilah kemudian lahir konsep hukuman.

Ada beberapa prinsip dalam memberi hukuman yang harus diperhatikan oleh orangtua. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Beritahu Kesalahannya

Sebelum menerapkan hukuman, anak-anak harus diajarkan terlebih dahulu mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Orang tua tidak boleh menerapkan hukuman bila anak-anak tidak diberi peringatan atau pemahaman terlebih dahulu. Ada baiknya orang tua mendiskusikan hukuman apa yang akan diberlakukan jika anak melanggar peraturan yang telah diberikan.

2. Hukuman Bertahap

Hukuman yang diberikan harus dilakukan secara bertahap, mulai dari yang ringan hingga yang tegas. Pada mulanya mungkin bisa dimulai dengan teguran secara baik-baik, kemudian bila belum juga ada perubahan, orang tua bisa melontarkan peringatan yang lebih tegas.

3. Tidak Boleh Keluar Kata Kasar

Seringkali orang tua terlalu emosi dalam memarahi dan menghukum anak, sehingga tanpa sadar keluar kata-kata kasar atau caci maki. Hal ini harus dihindari karena itu akan melukai jiwa anak. Oleh karena itu, walaupun orang tua harus berkata keras, tetapi kata-katanya tetap harus terkendali, sehingga ia tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar.

4. Orangtua Ikut Andil dalam Kesalahan

Ketika menghukum, orang tua harus berprasangka baik bahwa kesalahan yang dilakukan anak merupakan kekhilafan, bukan karena kesengajaan. Ini menyiratkan bahwa anak-anak masih mendapat kepercayaan dari orang tua. Selain itu,

kesalahan seorang anak harus dijadikan evaluasi bagi orang tua karena boleh jadi orang tua ikut andil dalam masalah ini.

5. Hukuman Atas dasar Prilaku

Orang tua harus menunjukkan bahwa anak dihukum karena prilakunya, bukan karena orangtua membencinya. Oleh karena itu, orangtua harus fokus pada kesalahan anak dan tidak mengungkit-ungkit masalah lain.

6. Adil dalam Menghukum

Dalam menarapkan hukuman, orang tua harus benar-benar bijaksana, tidak terlalu lunak atau tidak terlalu keras. Hukuman yang terlalu lunak membuat anak menyepelkan hukuman dan tidak membuatnya berubah. Sedangkan hukuman yang terlalu keras menyebabkan anak menjadi penakut dan hilan percaya diri, bahkan akan melukainya secara jasmani dan rohani.

7. Hukuman Bertujuan Memperbaiki

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk anak agar memiliki kepribadian Islami. Oleh karena itu, pemberian hukuman haruslah untuk tujuan memperbaiki agar anak memiliki kepribadian Islami.⁴¹

Secara umum, semua metode ini saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu tidak bisa dikatakan bahwa cara yang satu lebih unggul dari pada cara yang lain. Semuanya merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan dan oleh karenanya harus diterapkan secara berimbang dan adil sesuai dengan kebutuhan pendidikan itu sendiri.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian perpustakaan, maka berikut dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Nur Jamila, fokus pembahasannya adalah Metode Orang tua dalam Menanamkan Iman Pada Anak di Desa Tolang Kecamatan Ulupungkut Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dalam bentuk skripsi yang ditulis

⁴¹ Wendi Zarman, *Op. Cit.*, hlm. 184-186

pada tahun 2010. Adapun hasil penelitiannya adalah para orang tua di Desa Tolang Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal menanamkan iman pada anaknya melalui pembiasaan, dimana anak dibiasakan mengucapkan perkataan-perkataan yang baik, jika dia sudah mulai bicara, dibimbing dan diajarkan untuk berdoa ketika hendak melaksanakan aktivitas.

2. Sobiro Harahap, fokus pembahasannya adalah Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga Wanita Karier di Kelurahan Padangmatinggi Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Adapun hasil penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga di kelurahan Padangmatinggi Kecamatan Padangsidempuan Selatan tergolong kurang baik karena banyak faktor yang melatar belakangnya. Salah satunya adalah faktor kesibukan orang tua dan pemahaman mereka tentang pendidikan.
3. Erwin Harahap, fokus pembahasannya adalah Problematika Orang tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun hasil penelitiannya adalah para orang tua tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya yaitu mendidik anak melalui teladan ataupun pembiasaan. Peran-peran yang mereka lakukan adalah suatu peran yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti perjudian, dan orang tua juga tidak menyadari bahwa perkataan buruk yang diucapkannya ditiru oleh anaknya. Problematika orang tua dalam pembentukan akhlak remaja dalam keluarga adalah tidak adanya kesadaran

orang tua tentang perlunya pembentukan akhlak anak serta terlalu sibuk bekerja seharian dan tidak memperhatikan aktivitas anak.

Sedangkan penelitian penulis fokus kepada masalah Problematika Penerapan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu

Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 7 bulan yaitu mulai bulan juli 2014 s/d Januari 2015.

2. Lokasi

Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

B. Jenis Penelitian

Sesuai dengan karakter permasalahan dan fokus penelitian sebagaimana disebutkan pada rumusan masalah, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif.

Jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹

Sifat dari penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Menggambarkan dan mengungkapkan
2. Menggambarkan dan menjelaskan

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah orang tua yang ada di Desa Palopat Pijorkoling 800 kk namun yang diambil sebagai informan dalam penelitian ini hanya keluarga yang ada di Dusun I saja yang berjumlah 160 kk. Namun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun yang berjumlah 23 kk.

Adapun keluarga yang diteliti adalah:

No	Keluarga	Usia Anak	Jumlah Anak
1	Amir- Fitrah	6-12 Tahun	2 orang
2	Muhibban-Masniati	6-12 Tahun	1 orang
3	Suwardi-Nisma	6-12 Tahun	2 orang
4	Agus-Lina	6-12 Tahun	3 orang
5	Uli-Misla	6-12 Tahun	1 orang
6	Ismail-Ros	6-12 Tahun	2 orang
7	Buyung-Ratna	6-12 Tahun	2 orang
8	Porngis-Eva Suaiba	6-12 Tahun	2 orang
9	Andika-Winda	6-12 Tahun	1 orang
10	Rizal-Laila	6-12 Tahun	2 orang
11	Sabar-Mutari	6-12 Tahun	2 orang
12	Zainal-Santi	6-12 Tahun	2 orang
13	Ervin-Dahniar	6-12 Tahun	2 orang

14	Hamdan-Armida	6-12 Tahun	2 orang
15	Herman-Nisma	6-12 Tahun	1 orang
16	Kahar-Ainun	6-12 Tahun	3 orang
17	Mardian-Aisyah	6-12 Tahun	3 orang
18	Marwan-Ainun	6-12 Tahun	2 orang
19	Sahrial-Ani	6-12 Tahun	2 orang
20	Puli-Ida	6-12 Tahun	3 orang
21	Hartono-Rani	6-12 Tahun	2 orang
22	Chanra-Ratsu	6-12 Tahun	2 orang
23	Salim-Jamalia	6-12 Tahun	2 orang

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua:

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek peneliti dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.² Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari orangtua yang ada di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I yang dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini.

² Syaifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 94

2. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya.³ Data sekunder ini diperoleh dari Kepala Desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Palopat Pijorkoling.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab secara langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tersebut.⁴ Tekhnik ini digunakan untuk memperoleh data tentang masalah yang diteliti dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Maksudnya penulis menyediakan terlebih dahulu daftar wawancara. Alat ini diberlakukan bagi orang tua untuk memperoleh data, peneliti akan meneliti beberapa orangtua saja yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang ada di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang berjumlah 23 kk.

2. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung objek penelitian dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki. Tekhnik

³*Ibid.*

⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 168

ini digunakan untuk memperoleh data tentang masalah yang diteliti, yaitu problematika penerapan metode pendidikan Islam di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Adapun cara penulis mengobservasi objek yang diteliti adalah peneliti mengunjungi tempat ibadah seperti mesjid, yang tujuannya adalah untuk mengetahui apakah orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I melaksanakan sholat di mesjid bersama anaknya, kemudian mengunjungi rumah yang di jadikan sebagai informan penelitian yang tujuannya adalah untuk melihat apakah orang tua bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan atau analisa data dimulai dengan menelaah, memilih, membuang, menggolongkan, kategorisasi serta mengklarifikasikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.⁵ Adapun sebagai teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, mereduksi data adalah dengan merangkum, memilah-milah yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.
2. Penyajian data, data yang sudah diragukan akan ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.

⁵ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 132

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Pada tahap penarikan kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.⁶

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data di lapangan. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Hal ini karena peneliti merupakan instrument paling utama. Maka semakin lama peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga peneliti mampu mendalami fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya.

3. Melakukan Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 87

pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷ Lexy J. Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

⁷*Ibid.*, hlm. 60-61

Tekhnik triangulasi ketiga adalah jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim peneliti dapat direalisasikan dilihat dari segi tekhnik ini. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.⁸

Triangulasi dengan teori adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178-179

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Desa Palopat Pijorkoling

a. Letak Geografis Desa Palopat Pijorkoling

Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan memiliki letak yang strategis, yaitu berada di jalan lintas Sumatra dengan jarak tempuh 3 km dari Ibu Kota Padangsidempuan Tenggara, 1 km dari IAIN Padangsidempuan dan 6 km dari pusat Kota Padangsidempuan. Adapun batas-batas wilayah Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sihitang
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Salambue
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sibulutolang
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pudun

Selain itu Desa Palopat Pijorkoling terdapat areal perkantoran pemerintah Kota Padangsidempuan dan perkebunan masyarakat Desa Palopat. Jika dilihat dari segi iklim, Desa Palopat berada pada iklim tropis dengan dua musim yaitu, musim kemarau dan musim hujan.

b. Keadaan Penduduk Desa Palopat Pijorkoling Dusun I

Jumlah penduduk Desa Palopat Pijorkoling Dusun I berjumlah 825 jiwa yang terdiri dari 160 KK. Untuk lebih jelas jumlah penduduk dapat

dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, berdasarkan usia, berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan suku, dan berdasarkan pekerjaan.

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat. Jika dilihat dari pendidikan, pendidikan masyarakat Desa Palopat Pijorkoling Dusun I terbagi menjadi 2 jenis, yaitu pendidikan agama dan umum. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

**Keadaan Penduduk Palopat Pijorkoling Dusun I
Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Agama	
	MIN	46
	MTS	90
	MAN/MAS	15
	STAIN/IAIN	35
2	Pendidikan Umum	
	SD	227
	SMP	85
	SMA	184
	Perguruan Tinggi Umum	28
3	Total	710

Sumber: Data Statistik Desa Palopat Dusun I

Jika dilihat dari tabel di atas maka masyarakat Desa Palopat Pijorkoling Dusun I lebih banyak sekolah umum sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Palopat Pijorkoling Dusun I berdasarkan pendidikan kebanyakan pendidikan umum.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Keadaan Penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2

**Keadaan Penduduk Palopat Pijorkoling
Dusun I Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah
1	0-5	18
2	6-12	87
3	13-20	115
4	21-30	169
5	31-50	296
6	51-70	56
7	71-90	84
8	Total	825

Sumber : Data Statistik Desa Palopat Dusun I

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan penduduk berdasarkan usia lebih banyak yang berusia di atas 31 tahun sampai 50 tahun.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Palopat Pijorkoling Dusun I lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3

**Keadaan Penduduk Palopat Pijorkoling
Dusun I Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	329
2	Perempuan	496
3	Total	825

Sumber: Data Statistik Desa Palopat Dusun I

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku

Keadaan penduduk berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

**Keadaan Penduduk Desa Palopat Pijorkoling
Dusun I Berdasarkan Suku**

No	Suku	Jumlah
1	Batak	698
2	Jawa	69
3	Minang	37

4	Nias	15
5	Aceh	6
6	Total	825

Sumber: Data Statistik Tahun Desa Palopat Dusun I

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Palopat Pijorkoling bahwa penduduk Palopat Pijorkoling Dusun I memiliki suku yang beragam yaitu, suku batak, jawa, minang, nias dan suku aceh. Akan tetapi, penduduk Desa Palopat Pijorkoling Dusun I lebih banyak suku batak, karena suku batak ini adalah penduduk asli yang telah lama bermukim di Desa Palopat Pijorkoling. Sedangkan suku jawa, minang, nias dan aceh adalah masyarakat pendatang di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I.

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Keadaan penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5

**Kedaaan Penduduk Palopat Pijorkoling
Dusun I Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	805

2	Kristen	20
3	Total	825

Sumber: Data Statistik Desa Palopat Dusun I

Jika dilihat dari segi agama yang dianut oleh penduduk Palopat Pijorkoling Dusun I menunjukkan bahwa mayoritas beragama Islam, namun ada juga beragama non muslim yaitu kristen.

6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Keadaan Penduduk Berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6

Keadaan Penduduk Palopat Pijorkoling Dusun I Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	50
2	Pedagang	37
3	PNS	21
4	Montir	87
5	Karyawan	98
6	Tenaga Honorer	39
7	Buruh	210
8	Supir	37

9	Total	579
---	-------	-----

Sumber: Data Statistik Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I beragam dan bervariasi. Akan tetapi, penduduk Desa Palopat Pijorkoling di Dusun I lebih banyak yang bekerja sebagai buruh.

B. Temuan Khusus

1. Metode Pendidikan Islam yang Diterapkan Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses pendidikan yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efesiansinya aktivitas pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna apabila jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.

Metode pendidikan Islam yang dipakai antara lain adalah:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah metode yang paling berhasil dalam pendidikan. Hal ini karena dalam belajar orang pada umumnya lebih menangkap yang

konkrit ketimbang yang abstrak. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada nasehat. Jika perilaku orang tua bertolak belakang dengan nasehat-nasehatnya, kegiatan pendidikan itu akan gagal.

1. Sifat keteladanan

Adapun sifat keteladanan itu adalah siddik, amanah, tabligh, dan fathanah. Akan tetapi yang dibahas dalam penelitian ini adalah sifat siddik saja.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terlihat bahwa orang tua di Desa Palopat Pijorkoling belum bisa mencontohkan sifat-sifat keteladanan dalam mendidik anak. Penulis mengamati sifat para orang tua, apakah mereka selalu berkata jujur kepada anak-anaknya. Salah satu orang tua yaitu Ibu Masniati, ketika anaknya meminta uang jajan dia mengatakan kepada anaknya kalau dia memang mempunyai uang tetapi keperluannya banyak sehingga dengan penjelasan dan kejujurannya membuat anaknya mengerti.¹

Untuk meyakinkan apa yang penulis amati, penulis melakukan wawancara kepada beberapa Ibu yang penulis jadikan objek observasi dengan Ibu Laila seorang Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani, mengatakan bahwa membiasakan berkata jujur kepada anak

¹ Observasi di rumah Masniati pada tanggal 20 Desember 2014

adalah cara yang dilakukan untuk menanamkan sifat jujur kepada anak.²

Selanjutnya Ibu Lina mengatakan “beliau selalu mengajarkan kepada anaknya untuk selalu berkata jujur. Akan tetapi terkadang beliau sendiri berbohong kepada anak”.³ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dahniar “ beliau menginginkan anak agar selalu berkata jujur akan tetapi beliau sering berbohong kepada anaknya. Misalnya ketika anak minta uang jajan ibu dahniar mengatakan kalau beliau tidak punya uang. Akan tetapi jika anak tidak mau pergi sekolah barulah beliau memberikan uang jajan”.⁴

Akan tetapi berbeda dengan hasil observasi dengan Ibu Rani, penulis melihat Ibu Rani sering berbohong kepada anaknya misalnya mengatakan kepada anaknya kalau dia pergi takziah padahal sebenarnya pergi ke pasar. Penulis mengamati hal itu sudah sering dilakukannya ketika hendak bepergian.⁵

² Laila, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 21 Desember 2014

³ Lina, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 21 Desember 2014

⁴ Dahniar, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2014.

⁵ Observasi di rumah Rani pada tanggal 20 Desember 2014

2. Perbuatan atau tingkah laku

a. Pelaksanaan Ibadah

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, terlihat bahwa ada orang tua yang terbiasa membawa anaknya ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Salah satu orang tua yaitu Bapak Muhibban, penulis melihat cara beliau mendidik anaknya agar terbiasa melaksanakan sholat adalah dengan membawa anak ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.⁶

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Ibu Ratna yang mengatakan “cara yang sering digunakan dalam mendidik anak agar terbiasa melaksanakan ibadah shalat adalah dengan mengajak anaknya shalat berjamaah di rumah, kemudian pada bulan ramadhan mengajak anak ke mesjid untuk melaksanakan shalat tarawih”.⁷

Kemudian hasil observasi penulis dengan orang tua lainnya, penulis melihat bahwa para orang tua tidak bisa menjadi contoh teladan bagi keluarganya. Hal ini terlihat ketika anak-anak melaksanakan sholat di mesjid sementara orang tuanya tidak

⁶ Observasi di rumah Muhibban pada tanggal 22 Desember 2014

⁷ Ratna, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014.

melaksanakan sholat.⁸ Hal ini dipertegas dengan wawancara penulis dengan orang tua yang mengatakan bahwa mereka selalu menyuruh anaknya sholat sementara mereka jarang sholat. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan Bapak Buyung yang mengatakan bahwa “beliau selalu menyuruh anak sholat lima waktu, dan selalu menyuruh anak ke mesjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Tetapi beliau sendiri terkadang tidak sholat ketika menyuruh anaknya sholat, dan tidak ikut ke mesjid ketika menyuruh anaknya sholat berjamaah ke mesjid.”⁹

Pada hari yang sama juga di ungkapkan dalam wawancara dengan Bapak Sabar yang mengatakan bahwa:

Saya ingin anak-anak menjadi anak yang sholeh, taat melaksanakan ibadah sholat dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Akan tetapi belum bisa disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat, terkadang sholat hanya dua kali sehari semalam dan bahkan sama sekali tidak sholat. Tetapi selalu menyuruh anak untuk disiplin melaksanakan ibadah sholat dan berpuasa pada bulan Ramadhan walaupun terkadang saya tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. Karena saya tidak ingin anak seperti saya lagi, saya ingin anak-anak lebih baik dari saya.¹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan dalam wawancara dengan Bapak Zainal yang mengatakan bahwa “beliau selalu mengingatkan

⁸ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara pada tanggal 20 Oktober 2014

⁹ Buyung, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

¹⁰ Sabar, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

anaknya untuk selalu mendirikan sholat yang lima waktu, yang terkadang beliau mengajak anak sholat ketika hendak melaksanakan sholat. Akan tetapi terkadang hanya menyuruh saja tanpa ikut melaksanakannya”.¹¹

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Bapak Porngis yang mengatakan dia selalu mengajak rajin beribadah, dan selalu berusaha menjadi contoh bagi keluarga. Misalnya selalu mengajak anak sholat kemudian mengajak anak banyak bersedekah dan selalu membawa anak ketika ada pengajian atau peringatan hari besar Islam serta selalu menyempatkan waktu mengajari anak belajar membaca al-Quran di rumah.¹²

Kemudian dalam memberikan contoh teladan yang baik kepada anak dalam keluarga masih banyak masalah. Berdasarkan observasi penulis di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, penulis melihat bahwa ketika seorang anak menginginkan orang tuanya sebagai teladan dalam kehidupannya, orang tua tidak bisa menunjukkan contoh yang baik dalam keluarganya. Hal ini terlihat ketika anak-anak belajar pada malam hari para orang tua menonton TV dengan volume yang keras

¹¹ Zainal, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

¹²Porngis, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Desember 2014

sehingga mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Dan yang lebih parah lagi ketika seorang anak menonton TV dengan memutar acara yang tidak pantas ditonton oleh anak-anak, orang tua tidak melarangnya bahkan orang tua dan anak sama-sama menonton sinetron dan film yang dapat merusak akhlak anak dan bahkan anak-anak cenderung mengidolakan aktor yang memerankan cerita dalam sinetron yang mereka tonton.¹³

Kemudian dalam hal berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam juga kurang baik. Berdasarkan observasi penulis di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, penulis melihat bahwa banyak Ibu-Ibu yang tidak konsisten dalam menggunakan busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Hanya sebagian yang selalu memakai jilbab yang sesuai Syariat Islam. Seorang Ibu yaitu Jamalia, ketika tamu laki-laki yang bukan muhrimnya datang dia segera bergegas memasang jilbabnya. Akan tetapi hal yang berbeda penulis temui pada Ibu lainnya. Terkadang mereka memakai jilbab, dan terkadang tidak. Kemudian lagi sebagian Ibu-Ibu memang selalu menggunakan jilbab tetapi tidak

¹³ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara pada tanggal 21 Oktober 2014

sesuai dengan syariat Islam yaitu memakai jilbab yang tipis dan transparan.¹⁴

Hal ini dipertegas dengan wawancara penulis dengan Ibu Ani yang mengatakan bahwa:

Saya ingin anak –anak memakai pakaian muslimah agar auratnya tidak kelihatan, dan saya selalu menganjurkannya kepada anak perempuan agar memakai jilbab apabila keluar rumah. Walaupun saya terkadang memakai jilbab dan terkadang tidak, tergantung situasi dan tempatnya. Saya memakai jilbab ketika mau mengikuti kegiatan keagamaan seperti ketika mengikuti acara pengajian pada hari jum'at, kemudian ketika pergi takziah, dan menghadiri pesta. Akan tetapi dalam sehari-hari jarang memakai jilbab, itu disebabkan kalau memakai jilbab terkadang saya merasa kepanasan dan pengap.¹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan dalam wawancara dengan Ibu Armida yang mengatakan bahwa “dia jarang memakai jilbab ketika keluar rumah, memakai jilbab hanya ketika menghadiri kegiatan keagamaan. Akan tetapi, dia selalu menyuruh anak perempuannya memakai jilbab apabila keluar rumah”.¹⁶

b. Sedekah

Berdasarkan hasil observasi penulis terlihat bahwa orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I mencontohkan kepada anak agar rajin bersedekah, yaitu setiap hari jum'at mereka selalu bersedekah

¹⁴ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara pada tanggal 21 Oktober 2014

¹⁵ Ani, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2014

¹⁶ Armida, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2014

kepada anak yatim. Untuk meyakinkan apa yang penulis amati penulis melakukan wawancara dengan seorang Ibu yang dijadikan objek observasi, yaitu dengan Ibu Eva Suaiba yang mengatakan “ beliau selalu mengajarkan kepada anaknya agar rajin bersedekah. Salah satu cara yang dilakukan adalah setiap hari jum’at beliau selalu memberikan sedekah kepada anak yatim yang rumahnya dekat dari kediaman beliau. Hal ini dilakukan agar anak mencontoh kebiasaan yang selalu dilakukannya”.¹⁷

c. Menolong orang lain

Berdasarkan hasil observasi penulis terlihat bahwa orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu membantu orang lain. Hal ini terlihat ketika ada yang kesusahan maka orang tua menyuruh anaknya untuk membantu orang yang sedang kesusahan tersebut.¹⁸

Untuk meyakinkan apa yang penulis amati maka penulis melakukan wawancara wawancara dengan Ibu Laila yang mengatakan “ beliau selalu mengajarkan kepada anaknya agar selalu

¹⁷ Eva Suaiba, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Desember 2014

¹⁸ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara pada tanggal 21 Oktober 2014

membantu orang lain terutama yang sedang kesusahan baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya”¹⁹.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa penerapan metode keteladanan dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara tergolong kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis.

b. Metode nasehat

Metode menasehati adalah metode yang yang paling mendasar dalam pendidikan Islam. Setiap orang tua pastilah pernah melakukann cara ini kepada anak-anaknya. Dalam menyampaikan nasehat harus disampaikan dengan kata-kata yang lemah lembut, halus tetapi menyentuh akal, budi dan perasan anak secara langsung . Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan Islam dalam keluarga.

1. Nasehat melalui ajaran Islam yang dikaitkan dengan ayat-ayat al-Quran

Penulis mengamati bahwa orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I sering menasehati anaknya di rumah. Orang tua menasehati anak agar berbuat kebaikan. Akan tetapi di dalam menasehati orang tua jarang sekali mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur’an. Hal ini terjadi

¹⁹ Porngis, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Desember 2014

karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Eva yang mengatakan “ beliau menasehati anak dengan ajaran Islam yaitu menasehati anak untuk selalu berbuat kebaikan karena orang yang berbuat kebaikan akan mendapat pahala dari Allah SWT. Beliau juga menjelaskan kepada anak-anak bahwa dalam al-Quran Allah SWT menyuruh hambanya agar berlomba-lomba dalam hal kebaikan”.²¹

Kemudian hasil wawancara penulis dengan Ibu Ratna yang mengatakan “ beliau menasehati anak untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu, karena melihat anaknya jarang sekali sholat dan terlalu asyik menonton dan main HP. Ketika dia menasehati anak, anaknya malah tidak mendengarkan nasehatnya karena menasehati anak sambil marah”.²²

Kemudian pada hari berikutnya Ibu Ainun mengatakan “ dia selalu menasehati anak agar tidak keluar pada malam hari, dan waktunya digunakan untuk belajar. Akan tetapi beliau menasehati anak dengan suara yang pelan tetapi cepat-cepat, sehingga anak tidak tahu apa

²⁰ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara pada tanggal 22 Oktober 2014

²¹ Eva Suaiba, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Desember 2014

²² Ratna, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

yang dikatakannya.” Pada hari yang sama Ibu Ros mengatakan “dia terlalu sering menasehati anaknya yang membuat anak bosan mendengar nasehatnya”.²³

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Dahniar, yang mengatakan “dia juga sering menasehati anaknya agar bersikap sopan dan selalu berbuat kebaikan dalam hidupnya, tidak egois dan menghormati orang tua. Akan tetapi dalam memberikan nasehat itu Ibu Dahniar memberikan nasehat yang panjang lebar, sehingga membuat anaknya tidak mepedulikan nasehat yang diberikannya”.²⁴

2. Nasehat melalui cerita kenabian dikaitkan dengan ayat al-Quran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ratsu yang mengatakan “beliau selalu menasehati anak agar sabar apabila berada dalam kesulitan dan mengaitkannya dengan kisah nabi. Dengan mendengarkan kisah nabi yang penyabar diharapkan anak termotivasi untuk berbuat demikian”.²⁵

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan Ibu Winda yang mengatakan “dia selalu menasehati anak agar rajin belajar. Namun tidak

²³ Ainun dan Ros, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014

²⁴ Dahniar, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014

²⁵ Ratsu, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Desember 2014

pernah menasehati anak dengan menceritakan kisah nabi karena beliau kurang mengetahui kisah nabi'''.²⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dapat diketahui bahwa penerapan metode menasehati dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidempuan Tenggara kurang baik, hal ini terlihat dari cara orang tua dalam memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya dengan suara yang keras dan sebagian ada yang menasehati sambil marah, kemudian menasehati anaknya dengan cara yang berlebihan.

c. Hukuman

Pemberian hukuman merupakan metode yang berangkat dari prinsip dasar bahwa manusia itu tidak suka terhadap ancaman, kesulitan, dan kerugian sehingga ia akan berusaha menghindarinya. Metode hukuman bukanlah cara yang di dahulukan dalam mendidik anak. Tetapi teladan dan nasehatlah yang di dahulukan. Dalam memberikan hukuman tidak boleh dengan kekerasan atau pun dengan cara yang kasar. Hukuman haruslah bertujuan untuk memperbaiki akhlak anak.

Berdasarkan observasi penulis di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I bahwa masih banyak orang tua yang menggunakan cara yang kasar dalam memberikan hukuman kepada anaknya. Salah satu orang tua yaitu Misl,

²⁶ Winda, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Desember 2014

penulis mengamati beliau sangat sering memukul anaknya, kemudian memarahi anak dengan kata-kata yang kasar sehingga membuat anak semakin bandel.²⁷

Kemudian untuk meyakinkan apa yang penulis amati, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang tua. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Ratna yang mengatakan “ apabila anak-anak melanggar peraturan atau pun melakukan kesalahan dia memarahinya”.²⁸Selanjutnya Ibu Herman mengatakan “ apabila anaknya melakukan kesalahan dia menegur anaknya dengan teguran yang baik, akan tetapi Bapak Herman berbeda dengannya. Apabila anaknya melakukan kesalahan dia langsung memarahi anaknya dengan kata-kata yang kasar, dan bahkan terkadang memukul anaknya. Padahal jika dilihat dari kesalahannya masih kesalahan yang ringan, seperti terlambat pulang dari sekolah”.²⁹

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan Ibu Amir yang mengatakan “jika anaknya melakukan kesalahan dia tidak langsung memarahinya tetapi dia terlebih dahulu menasehatinya. Dia melakukan cara itu dia berharap agar anak-anaknya menyesal dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya merupakan kesalahan. Namun Bapak Amir tidak bisa melakukan cara yang dilakukannya karena beliau tidak sabar menghadapi

²⁷ Observasi di rumah Miska pada tanggal 20 Desember 2014

²⁸ Ratna, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

²⁹ Herman, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

anak-anaknya jika bersalah. Apabila anak pulang larut malam maka beliau langsung memarahinya”.³⁰

Hal yang sama juga diungkapkan dengan Bapak Hamdan yang mengatakan “apabila anak-anaknya melakukan kesalahan dia langsung menegurnya, dan kemudian menasehati anaknya. Akan tetapi Ibu Hamdan tidak melakukan hal sama dengannya. Ibu Hamdan menghukum anak dengan carayang keras. Ketika anak-anak melakukan kesalahan Ibu Hamdan langsung memarahi dan mencubit anaknya”.³¹

Lain halnya dengan Ainun yang mengatakan ‘’apabila anaknya melalaikan sholat karena anak terlalu asyik menonton ia mengingatkan anaknya dengan cara yang halus dan dengan kata-kata yang lembut. Tetapi ayah dari anak-anaknya marah dan membantingkan pintu sehingga membuat anaknya keluar dari rumah karena anaknya tidak suka mendengarkan ayahnya marah dan ribut”.³²

Kemudian pada hari berikutnya Ibu Masra mengatakan:

Apabila anak melakukan kesalahan saya langsung memarahinya dan terkadang menjewer dan mencubitnya.Saya jarang sekali menggunakan cara yang lembut dan halus menghukum anak ketika mereka melakukan kesalahan.³³

³⁰ Amir, Orang tua di Desa Palopat Pijorkolig Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

³¹ Hamdan, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2014

³² Ainun, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014

³³ Masra, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2014

Selanjutnya Ibu Aisyah juga mengatakan “ kalau anak-anaknya bandel dan tidak mematuhi perintahnya maka beliau memarahi anak. Ibu Aisyah mengatakan beliau mudah emosi dan tidak bisa menahan amarah kalau anak-anak bandel dan membantah apa yang diperintahkannya sehingga keluar kata-kata yang kasar’’.³⁴

Kemudian pada hari sebelumnya Ibu Ros mengatakan “ kalau anaknya melalaikan sholat atau tidak berpuasa pada bulan ramadhan ia menghukumnya dengan cara tidak memberikan uang jajan kepada anaknya dan tidak membolehkan anaknya menonton TV dan tidak mengizinkan anak bermain ke luar rumah. Akan tetapi cara itu jarang sekali dilakukan karena tidak tega menghukum anak dengan cara seperti itu’’.³⁵

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Bapak Rizal yang mengatakan “apabila anak sholat maka beliau menambahi uang jajan.Kemudian apabila anak berbuat kesalahan beliau diam tetapi diamnya mengisyaratkan sedang marah’’.³⁶ Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Ida yang mengatakan “ apabila anak berbuat kesalahan beliau memarahinya. Karena dengan

³⁴ Aisyah, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2014

³⁵ Ros, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014

³⁶ Rizal, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2014

memarahi anak beliau berharap anak takut melakukan kesalahan dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama’’.³⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga masih kurang baik. masih banyak orang tua yang belum bisa menjadi contoh teladan bagi anak, kemudian menghukum anak dengan cara yang keras dan kasar.

2. Materi yang Diberikan dalam Penerapan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I

Adapun materi yang diberikan dalam penerapan metode pendidikan Islam adalah:

a. Pendidikan Tauhid

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Salah satu orang tua yaitu Bapak Porngis mengatakan “ materi yang diberikan dalam menerapkan metode pendidikan Islam adalah pendidikan Tauhid yaitu mengajarkan kepada anak tentang keesaan Allah’’.³⁸

³⁷ Ida, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014

³⁸ Porngis, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Desember 2014

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Jamalia yang mengatakan “ materi yang diberikan dalam mendidik anak di rumah adalah materi pendidikan tauhid, yaitu mengajarkan kepada anak bahwa Tuhan itu hanya Allah”.³⁹

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I terlihat bahwa materi yang diajarkan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga adalah materi tauhid. Hal ini dapat penulis lihat ketika orang tua mengajarkan kepada anak tentang keesaan Allah.⁴⁰

b. Pendidikan Ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di desa Palopat Pijorkoling Dusun I terlihat bahwa orang tua selalu mengajarkan kepada anak tentang pendidikan ibadah. Adapun pendidikan ibadah yang diajarkan orang tua kepada anak adalah ibadah sholat dan puasa. Orang tua mengajari anak tentang tata cara sholat. kemudian pada bulan ramadhan orang tua menyuruh anak untuk berpuasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ratna yang mengatakan “ materi yang diberikannya dalam mendidik anak dalam keluarga adalah pendidikan ibadah yaitu tentang pelaksanaan ibadah shalat serta pokok

³⁹ Jamalia, orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

⁴⁰ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara pada tanggal 21 Oktober 2014

ajaran Islam lainnya’’.⁴¹ Kemudian hasil wawancara dengan Ainun yang mengatakan “ materi yang di jarkan dalam mendidik anak dalam keluarga adalah pendidikan ibadah, puasa serta pendidikan ibadah lainnya’’.⁴²

b. Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I terlihat bahwa orang tua juga mengajarkan kepada anak tentang pendidikan akhlak. Orang tua mengajari anak tentang akhlak kepada manusia, kemudian mengajari anak tentang sopan santun dan mengajari anak adap berbicara.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhibban yang mengatakan “ beliau selalu mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak, baik akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia’’.⁴⁴ Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Ros yang mengatakan “ materi yang diberikan dalam mendidik anak adalah pendidikan akhlak, yaitu akhlak kepada orang tua, serta mengajarkan tentang sopan santun karna sopan santun adalah salah satu akhlak kepada manusia.⁴⁵

⁴¹Ratna, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I,wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

⁴² Ainun, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014

⁴³ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara pada tanggal 21 Oktober 2014

⁴⁴ Muhibban, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Desember 2014

⁴⁵ Ros, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa orang tua dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan dalam menerapkan metode pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pokok-pokok ajaran Islam.

3. Problematika yang Dihadapi dalam Penerapan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya masih banyak masalah, begitu juga dengan penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I.

a. Faktor Pekerjaan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I terlihat bahwa salah satu masalah yang dihadapi orang tua dalam menerapkan metode pendidikan Islam dalam keluarga adalah faktor pekerjaan. Penulis melihat para orang tua yang sibuk bekerja seharian tidak memiliki waktu yang luang untuk memberikan pendidikan kepada anak di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis

dengan para orang tua yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.⁴⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suwardi yang mengungkapkan “ saya tidak punya waktu yang banyak untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, karena seharian beliau bekerja sebagai buruh bangunan dan ketika pulang ke rumah sudah capek”.⁴⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Zainal yang mengatakan bahwa “ saya memang berusaha untuk selalu memberikan pendidikan yang baik bagi keluarga , akan tetapi kesibukan bekerja untuk mencari nafkah keluarga membuat saya tidak punya waktu yang banyak untuk memberikan pendidikan bagi keluarga ”.⁴⁸

Ibu Masra juga mengatakan bahwa “beliau belum bisa menerapkan metode pendidikan Islam dalam keluarga karena sibuk bekerja ditambah lagi pengetahuannya yang masih rendah tentang penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga”.⁴⁹

Selanjutnya Bapak Amir yang mengatakan “ beliau tidak mempunyai waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak, misalnya

⁴⁶ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidiempuan Tenggara pada tanggal 23 Oktober 2014

⁴⁷ Suwardi, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 21 Oktober 2014

⁴⁸ Zainal, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

⁴⁹ Masra, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2014

mengajak anak sholat berjamaah. Hal ini karena seharian saya bekerja sebagai petani yang pergi pagi pulang malam”^{.50}

b. Faktor Waktu

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I bahwa faktor waktu juga termasuk masalah yang dihadapi orang tua dalam menerapkan metode pendidikan Islam dalam keluarga. Orang tua tidak memiliki waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak. Hal ini disebabkan karena banyaknya kesibukan orang tua di luar rumah.⁵¹

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang bekerja sebagai PNS yaitu guru Bapak Muhibban seorang guru agama mengatakan “ pekerjaan sebagai guru membuatnya seharian berada di luar rumah, walaupun demikian dia selalu menyempatkan waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak yaitu mengajak anak sholat berjamaah ke mesjid pada waktu subuh, magrib dan isya”^{.52}

c. Faktor ekonomi

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I terlihat bahwa faktor ekonomi adalah masalah yang

⁵⁰ Amir, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

⁵¹ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara pada tanggal 23 Oktober 2014

⁵² Muhibban, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Desember 2014

dihadapi orang tua dalam menerapkan metode pendidikan Islam dalam keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga para orang tua harus bekerja seharian sehingga tidak memiliki waktu yang banyak untuk memberikan pendidikan kepada anak di rumah.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aisyah yang mengatakan “ beliau tidak memiliki waktu yang banyak untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya karena seharian bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga”.⁵⁴

d. Faktor Pengetahuan

1. Pendidikan Rendah

Berdasarkan hasil observasi penulis di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, bahwa banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penerapan metode pendidikan Islam. Ibu Rani, seorang ibu rumah tangga yang memiliki waktu yang luang untuk memberikan pendidikan kepada anak di rumah, akan tetapi pengetahuannya mengenai penerapan metode pendidikan Islam kurang memadai dan perhatiannya dalam mendidik anak masih kurang baik”.⁵⁵

⁵³ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara pada tanggal 22 Oktober 2014

⁵⁴ Aisyah, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2014

⁵⁵ Rani, Orang tua di di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Desember 2014

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sabar yang mengatakan “beliau tidak bisa menerapkan metode pendidikan Islam dalam keluarga, karena pengetahuan mengenai metode pendidikan Islam kurang memadai.⁵⁶ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Ainun yang mengatakan “pengetahuan saya tentang metode pendidikan Islam masih rendah, sehingga tidak bisa menerapkannya dalam keluarga”.⁵⁷

2. Pendidikan Menengah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, bahwa orang tua yang latar pendidikannya pendidikan menengah pemahamannya tentang penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga kurang memadai. Hal ini karena orang tidak belajar atau mencari pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik anak di rumah.⁵⁸

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Dahniar yang mengatakan “ pemahaman beliau mengenai penerapan metode pendidikan Islam masih kurang memadai, sehingga belum bisa

⁵⁶ Sabar, Orang tua di di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 20 Oktober 2014

⁵⁷ Ainun, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014

⁵⁸ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara pada tanggal 21 Oktober 2014

menerapkannya dalam mendidik anak-anak meskipun beliau mempunyai waktu yang luang untuk memberikan pendidikan kepada anak”.⁵⁹

Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Misla yang mengatakan “ pengetahuan beliau mengenai penerapan metode pendidikan Islam kurang memadai sehingga tidak bisa menerapkannya dalam keluarga”.⁶⁰

3. Pendidikan Tinggi

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, terlihat bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi tidak bisa menerapkan metode pendidikan Islam dalam mendidik anak dalam keluarga. Salah satu orang tua yaitu Ibu Lina, penulis melihat pemikiran beliau sama dengan orang tua yang berpendidikan rendah sehingga beliau tidak menerapkan metode pendidikan Islam itu dengan baik. Hal ini karena beliau berdomosili dengan masyarakat yang umumnya berpendidikan rendah.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi dalam penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I ada dua faktor yaitu faktor pekerjaan, faktor waktu dan faktor ekonomi yang membuat

⁵⁹ Dahniar, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 22 Oktober 2014.

⁶⁰ Aisyah, Orang tua di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I, wawancara pada tanggal 23 Oktober 2014

⁶¹ Observasi di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara pada tanggal 21 Oktober 2014

orang tua tidak mempunyai waktu yang banyak untuk menerapkan metode pendidikan Islam dalam keluarga. Kemudian faktor pengetahuan orang tua yang masih rendah tentang metode pendidikan Islam.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil penelitian yang benar benar objektif dan maksimal. Berbagai usaha telah penulis laksanakan untuk memperoleh kesempurnaan hasil penelitian ini. Namun demikian untuk memperoleh hasil yang sempurna sangat sulit, karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki.

Keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah keterbatasan literature yang mengakibatkan penulis mengalami kesulitan untuk membangun teori yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini, waktu yang relativ singkat, sehingga instrument pengumpulan data yang digunakan juga hanya wawancara dan observasi. Walaupun demikian berbagai keterbatasan tersebut tidak mengurangi semangat penulis untuk terus melaksanakan penelitian dan berusaha meminimalkan keterbatasan yang ada sehingga tidak mengurangi makna penelitian. Akhirnya, dengan segala upaya, kerja keras dan bantuan dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang diungkapkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan Islam yang diterapkan orang tua dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I adalah metode keteladanan, metode nesehat dan metode hukuman.
2. Materi yang diberikan dalam penerapan metode pendidikan Islam adalah tentang pendidikan ibadah, pendidikan akhlak serta pokok-pokok ajaran Islam. Penerapan metode pendidikan Islam di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I tergolong kurang baik.
3. Problematika yang dihadapi dalam penerapan metode pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara adalah faktor pekerjaan, factor waktu dan faktor ekonomi yang membuat orang tua tidak memiliki waktu yang banyak untuk menerapkan metode pendidikan Islam dalam keluarga. Kemudian faktor pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai metode pendidikan Islam masih rendah.

B. Saran - Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan setelah selesainya penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada para orang tua yang ada di Desa Palopat Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang kurang baik dalam mendidik anak agar menerapkan cara-cara yang benar dalam mendidik anak dalam keluarga agar anak-anak menjadi yang sholeh yang memiliki kepribadian Islami.
2. Kepada seluruh masyarakat Palopat khusus Dusun I, orang tua harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa mengenal lelah untuk membimbing anak-anak, senantiasa memperbaiki kesalahan, serta membiasakan berbuat kebaikan.
3. Kepada kepala Desa Palopat Pijorkoling, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat kiranya bisa memberikan contoh yang baik dalam mendidik anak dan senantiasa mengajak para orang tua berdiskusi untuk membuat suatu pembinaan tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik agar anak-anak di Desa Palopat Pijorkoling bisa menjadi generasi penerus yang berkepribadian Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul,Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana , 2008.
- Abdullah,Gymnastiar, *Keluarga Kaya Hati*, Bandung: Khas MQ, 2005.
- Abdullah, Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abuddin, Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Adi, Satrio, *Kamus Istilah Populer*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Alrasyidin, dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Burhan, Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dja'far, Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Fuad, Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Hadi, Suhendi, *Pengantar Studi SosiologiKeluarga*, Jakarta: Pustaka Setia, 1995.
- Hasan, Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2002.
- Munzier, Suparta dan Harjani,*Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Mohammad Fauzi, Adhim, *Bersikap Terhadap Anak*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- M, Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasruddin, Razak, *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Noer, Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka, 2006.
- Syaifuddin, Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syamsul Munir, Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Syarif Hade, Masyah, *Kiat Menjadi Orangtua Bijak*, Bandung: PT Mizan Publika, 2004.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1984.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wendi, Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, Jakarta: Rangkaian Kata, 2011.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV Jaya Sakti, 1989.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Ma'arif, 1985.
- Zainal, Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Zakiah, Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : ADEKA RAYANI
- Nim : 09 310 0082
- Tempat/Tanggal Lahir : PAL IV Pijorkoling, 2 Februari 1991
- Alamat : PAL IV Pijorkoling, Kec. Padangsidimpuan
Tenggara, Kota. Padangsidimpuan
- II. Nama Orang Tua
- Ayah : Subur
- Ibu : Suriyati Nasution
- Alamat : PAL IV Pijorkoling, Kec. Padangsidimpuan
Tenggara, Kota. Padangsidimpuan
- III. Pendidikan
- a. SDN 200501Salambue tamat tahun 2003
 - b. MTs S Al-Ansor Padangsidimpuan tamat tahun 2006
 - c. MAS Al-Ansor Padangsidimpuan tamat tahun 2009
 - d. Melanjutkan pendidikan pada jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tahun 2009

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

No	Wawancara	Interpretasi
1	<p>Kepala Desa</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana batas-batas Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?2. Berapa jumlah Kepala keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?	
2	<p>Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana cara orang tua mendidik anak dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I?2. Apa saja masalah yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak di rumah?	
3	<p>Orang tua</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mendidik anak di rumah?	

	<ol style="list-style-type: none">2. Apa saja metode pendidikan Islam yang Bapak/Ibu terapkan dalam mendidik anak di rumah?3. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan contoh teladan yang baik kepada anak di rumah?4. Apa saja contoh teladan yang bapak/Ibu berikan dalam mendidik anak?5. Apa saja materi pendidikan Islam yang diberikan oleh Bapak/Ibu dalam menerapkan metode pendidikan Islam?6. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan nasehat kepada anak?7. Apa saja nasehat yang diberikan Bapak/Ibu kepada anak?8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak?9. Apa saja hukuman yang Bapak/Ibu berikan apabila anak melakukan kesalahan?	
--	---	--

	<p>10. Apa saja masalah yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan metode pendidikan Islam di rumah?</p>	
--	--	--

PEDOMAN OBSERVASI

No	Observasi	Interpretasi
1	<p>Kepala Desa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Batas-batas Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidempuan Tenggara 2. Jumlah Kepala keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I Kecamatan Padangsidempuan Tenggara 	
2	<p>Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara orang tua mendidik anak dalam keluarga di Desa Palopat Pijorkoling Dusun I 	

	<p>2. Masalah yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak di rumah</p>	
3	<p>Orang tua</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cara orang tua dalam mendidik anak di rumah 2. Metode pendidikan Islam yang orang tua terapkan dalam mendidik anak di rumah 3. Cara orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak di rumah 4. Contoh teladan yang orang tua berikan dalam mendidik anak 5. Materi pendidikan Islam yang ditberikan oleh orang tua dalam menerapkan metode pendidikan Islam 6. Cara orang tua dalam memberikan nasehat kepada anak 7. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anak 8. Cara orang tua memberikan hukuman 	

	<p>kepada anak</p> <p>9. Hukuman yang orang tua berikan apabila anak melakukan kesalahan</p> <p>10. Masalah yang orang tua hadapi dalam menerapkan metode pendidikan Islam di rumah</p>	
--	---	--